



Filsafat Bahasa dan Perubahan Makna di Era Budaya Digital: Analisis Penggunaan Emoji dan Kode Hibrida pada Remaja

Kevin Sanjaya^{1*}, Laras Puspita Sari²

^{1,2} Universitas Bosowa, Indonesia

Alamat: Sinrijala, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Email : kevinSja@universitasbosowa.ac.id1, Laraspus@universitasbosowa.ac.id2

Korespondensi penulis: kevinSja@universitasbosowa.ac.id

Abstract. *The digital cultural era has given rise to new forms of communication that rely not only on verbal text but also on visual symbols such as emojis and hybrid codes (e.g., combinations of letters, numbers, and punctuation marks). This phenomenon significantly changes how adolescents interpret language in their daily digital interactions. This study aims to analyze meaning shifts from the perspective of the philosophy of language, particularly speech act theory and contextual meaning, as well as how emojis and hybrid codes function as dynamic signs. The method used is digital discourse analysis of adolescent conversations on social media platforms such as WhatsApp, Instagram, and TikTok. The results show that emojis not only serve as emotional complements but can also modify or cancel the literal meaning of verbal statements. Hybrid codes, such as "g2g" or "5" (number codes), create a new semiotic system that is efficient yet open to multiple interpretations. This shift in meaning indicates a transition from referential meaning to pragmatic meaning that is highly dependent on context and the culture of digital communities. In conclusion, the philosophy of language needs to expand its concepts of meaning and reference to accommodate the hybrid reality of digital communication, particularly among adolescents as primary users.*

Keywords: *philosophy of language, meaning change, emoji, hybrid code, adolescents, digital culture.*

Abstrak. Era budaya digital telah melahirkan bentuk komunikasi baru yang tidak hanya mengandalkan teks verbal, tetapi juga simbol-simbol visual seperti emoji dan kode hibrida (misalnya: gabungan huruf, angka, dan tanda baca). Fenomena ini secara signifikan mengubah cara remaja memaknai bahasa dalam interaksi sehari-hari di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna dalam perspektif filsafat bahasa, khususnya teori tindak tutur dan makna kontekstual, serta bagaimana emoji dan kode hibrida berperan sebagai tanda (sign) yang dinamis. Metode yang digunakan adalah analisis wacana digital terhadap percakapan remaja di platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap emosi, tetapi juga dapat mengubah atau membatalkan makna literal dari pernyataan verbal. Kode hibrida, seperti "g2g" atau "5" (kode angka), menciptakan sistem semiotik baru yang efisien namun multitafsir. Perubahan makna ini menunjukkan adanya pergeseran dari makna referensial ke makna pragmatis yang sangat tergantung pada konteks dan budaya komunitas digital. Kesimpulannya, filsafat bahasa perlu memperluas konsep makna dan referensi untuk mengakomodasi realitas komunikasi digital yang hibrida, terutama pada generasi remaja sebagai pengguna utama.

Kata kunci: filsafat bahasa, perubahan makna, emoji, kode hibrida, remaja, budaya digital.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dan meluasnya akses internet telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi. Jika pada era sebelumnya komunikasi tertulis didominasi oleh teks linear yang mengikuti kaidah tata bahasa baku, maka era digital saat ini melahirkan lanskap komunikasi yang cair, multimodal, dan serba cepat. Fenomena ini paling tampak pada generasi remaja, yang tumbuh sebagai "digital native" dan menghabiskan sebagian besar waktu interaksi sosial mereka di ruang-ruang virtual seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbagi konten.

Salah satu perubahan paling mencolok adalah maraknya penggunaan emoji dan kode hibrida (*hybrid codes*) seperti kombinasi huruf, angka, dan tanda baca (misal: "g2g", "b4", "5" untuk menggantikan kata, atau ":", "<3"). Bagi generasi sebelumnya, bentuk-bentuk ini mungkin dianggap sebagai penyimpangan bahasa atau sekadar "santai". Namun, bagi remaja, emoji dan kode hibrida bukanlah pelengkap biasa; mereka telah menjadi sistem tanda yang otonom, efisien, dan sarat akan makna kontekstual.

Dari perspektif filsafat bahasa, fenomena ini menghadirkan tantangan fundamental terhadap teori-teori klasik tentang makna. Para filsuf seperti Ferdinand de Saussure (tanda penanda-petanda), Ludwig Wittgenstein (makna sebagai penggunaan), hingga John Searle (tindak tutur) membangun kerangka pemikiran yang sebagian besar didasarkan pada komunikasi verbal lisan atau tulisan formal. Pertanyaan penting yang muncul adalah: bagaimana konsep "tanda" dan "makna" bekerja ketika sebuah wajah kuning tersenyum, atau singkatan "b4", dapat mengubah seluruh interpretasi sebuah kalimat? Apakah emoji berfungsi sebagai pengganti kata, pelengkap emosi, atau bahkan sebagai penanda pragmatis yang bisa membatalkan makna literal dari pernyataan verbal?

Selain itu, perubahan makna di era digital tidak bersifat universal, melainkan sangat terikat konteks komunitas. Satu emoji yang sama ("😄") bisa bermakna tertawa terbahak-bahak, sarkasme, atau sekadar sopan santun untuk merespons lelucon yang tidak lucu, tergantung pada kelompok pertemanan remaja yang bersangkutan. Begitu pula dengan kode hibrida seperti "5" yang bisa berarti "saya" (5aya), "tinggalkan" (5ive), atau kode rahasia dalam grup tertentu. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari makna denotatif-referensial menuju makna pragmatis yang cair.

Namun demikian, hingga saat ini, kajian filsafat bahasa yang secara khusus menyoroti penggunaan emoji dan kode hibrida pada remaja sebagai objek analisis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tentang emoji lebih banyak dilakukan dari sudut pandang psikologi komunikasi, linguistik korpus, atau ilmu informasi, bukan dari fondasi filsafati tentang apa itu makna, referensi, dan intensi. Akibatnya, terjadi kesenjangan teoritis (*theoretical gap*): kita memiliki banyak data tentang bagaimana remaja menggunakan simbol-simbol digital, tetapi sangat sedikit pemahaman tentang apa implikasi filosofisnya terhadap konsep bahasa itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Dengan mengangkat judul "Filsafat Bahasa dan Perubahan Makna di Era Budaya Digital: Analisis Penggunaan Emoji dan Kode Hibrida pada Remaja", penelitian ini bertujuan untuk

menjembatani kesenjangan tersebut. Secara spesifik, penelitian akan menganalisis bagaimana emoji dan kode hibrida mengubah, memperluas, atau bahkan meniadakan makna konvensional, serta apa konsekuensinya bagi kajian filsafat bahasa di tengah dominasi budaya digital.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Landasan Filsafat Bahasa

2.1.1. Hakikat Bahasa dan Makna

Filsafat bahasa sebagai cabang filsafat yang mempertanyakan hakikat bahasa, makna, dan hubungan antara kata dengan realitas, menjadi fondasi penting dalam memahami fenomena komunikasi digital. Dalam tradisi filsafat bahasa, terdapat perdebatan panjang mengenai bagaimana makna terbentuk. Teori referensial yang dipelopori oleh Gottlob Frege dan Bertrand Russell berpendapat bahwa makna suatu kata merujuk pada objek atau konsep di dunia nyata. Sementara itu, teori penggunaan yang dikembangkan oleh Ludwig Wittgenstein dalam *Philosophical Investigations* justru menekankan bahwa makna ditentukan oleh bagaimana suatu kata digunakan dalam praktik kebahasaan tertentu ("*meaning is use*").

Pandangan Wittgenstein menjadi sangat relevan untuk menganalisis fenomena emoji dan kode hibrida. Dalam kerangka ini, emoji tidak memiliki makna tetap yang melekat pada simbolnya; maknanya justru lahir dari bagaimana simbol tersebut digunakan dalam komunitas digital tertentu. Sebuah emoji "😊" dapat berarti kebahagiaan, sarkasme, atau bahkan ketidaknyamanan bergantung pada kesepakatan implisit dalam kelompok penggunaannya. Perubahan makna di era digital ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berevolusi mengikuti perkembangan budaya penggunaannya.

2.1.2. Teori Tindak Tutur

Teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikembangkan oleh J.L. Austin dan kemudian disempurnakan oleh John Searle memberikan kerangka analisis yang kaya untuk memahami fungsi emoji dalam komunikasi digital. Austin membedakan tiga dimensi tindak tutur: lokusi (tindak mengucapkan sesuatu dengan makna literal), ilokusi (tindak yang dilakukan dalam mengucapkan sesuatu, seperti memerintah, memohon, atau mengancam), dan perlokusi (efek yang ditimbulkan pada lawan tutur).

Dalam komunikasi berbasis teks, emoji dapat dipahami sebagai penanda ilokusi (*illocutionary force indicators*). Ketika seseorang menulis pesan "Kamu hebat sekali" diikuti dengan emoji "😊", emoji tersebut berfungsi untuk mengubah kekuatan ilokusi dari pujian menjadi sindiran. Tanpa adanya isyarat nonverbal (intonasi, ekspresi wajah, gestur) yang hadir

dalam komunikasi tatap muka, emoji mengambil alih fungsi untuk menyampaikan sikap penutur terhadap apa yang diucapkannya.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa emoji dan hashtag berfungsi sebagai sumber daya semiotik yang mengindeks sikap dan nada bicara dalam wacana digital. Penelitian oleh Jabeen dkk. (2025) menunjukkan bahwa emoji secara konsisten digunakan untuk mengindikasikan posisi penutur terhadap pernyataannya apakah serius, bercanda, marah, atau ironis.

2.2. Landasan Semiotika

2.2.1. Teori Tanda Charles Sanders Peirce

Analisis emoji dan kode hibrida tidak dapat dilepaskan dari kerangka semiotika, khususnya teori tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce membedakan tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara representamen (bentuk tanda) dengan objek yang diwakilinya:

- a. Ikon: tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objeknya. Emoji wajah tersenyum adalah ikon karena secara visual menyerupai ekspresi wajah manusia tersenyum.
- b. Indeks: tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau eksistensial dengan objeknya. Emoji "💧" (api) dapat menjadi indeks untuk popularitas ("lagu ini lagi viral, nih") melalui hubungan asosiatif yang telah dikonstruksi secara sosial.
- c. Simbol: tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional dan arbitrer (disepakati oleh masyarakat pengguna). Kode hibrida seperti "g2g" (got to go) dan "b4" (before) adalah simbol karena tidak ada hubungan alamiah antara bentuk "g2g" dengan makna "harus pergi"; maknanya murni berdasarkan kesepakatan komunitas digital.
- d. Kerangka trikotomi Peirce ini memungkinkan analisis yang lebih halus tentang bagaimana emoji dan kode hibrida berfungsi sebagai tanda. Penelitian tentang emoji WhatsApp pada Generasi Z menunjukkan bahwa para remaja secara dinamis memanfaatkan ketiga jenis tanda tersebut dalam komunikasi sehari-hari, sering kali dalam satu pesan yang sama.

2.2.2. Multimodalitas dan Sistem Tanda Hibrida

Era digital telah melahirkan bentuk teks multimodal yang menggabungkan teks alfabetis, simbol visual (emoji), tanda baca yang dimanipulasi, dan kode-kode non-standar dalam satu kesatuan pesan. Fenomena ini disebut sebagai teksualitas digital multimodal (multimodal digital textuality).

Jabeen, Khalid, dan Nadeem (2025) dalam analisis mereka terhadap 300 postingan publik di Twitter/X dan Instagram mengidentifikasi bahwa emoji, hashtag, dan alih kode (code-switching) beroperasi secara simultan sebagai sumber daya semiotik yang saling memperkuat. Hashtag berfungsi sebagai "refrain" indeksikal yang memberi struktur intertekstual dan mengorganisir partisipasi, sementara emoji menentukan nada afektif dari pernyataan tersebut. Kombinasi ini menciptakan ucapan polifonik dan hibrida yang tidak dapat direduksi ke dalam sistem tanda tunggal.

2.3. Perubahan Makna di Era Digital

2.3.1. Emoji sebagai Bahasa Visual Baru atau Lama?

Perdebatan tentang status emoji sebagai "bahasa baru" telah memicu diskusi menarik dalam kajian semiotika dan filsafat bahasa. Di satu sisi, emoji sering dipandang sebagai sistem tanda yang inovatif yang lahir dari kebutuhan komunikasi digital. Namun, penelitian oleh Marina (2024) menunjukkan bahwa akar historis emoji dapat ditelusuri hingga ke piktogram dan hieroglif kuno.

Penelitian yang dipublikasikan di Open Science Framework mengajukan tesis bahwa emoji lebih tepat dipahami sebagai evolusi dari sistem bahasa visual lama yang memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan lapisan makna yang lebih kaya dalam komunikasi asinkron. Kesimpulan ini didasarkan pada pengamatan bahwa emoji memiliki paralel struktural dengan sistem tulisan bergambar seperti hieroglif Mesir dan piktogram, yang juga mengandalkan hubungan ikonis antara tanda dan objek.

Lebih jauh, emoji berfungsi untuk menggantikan isyarat non-verbal yang hilang dalam komunikasi berbasis teks: ekspresi wajah, intonasi, gestur, dan prosodi. Dalam komunikasi tatap muka, informasi tentang suasana hati, sikap, dan intensi penutur disampaikan melalui saluran visual dan auditori. Dalam teks digital, emoji mengambil alih fungsi-fungsi paralinguistik ini.

2.3.2. Multitafsir dan Ambiguitas Makna

Salah satu karakteristik paling menarik dari emoji dan kode hibrida adalah sifat multitafsirnya (*multiterpretability*). Sebuah ikon yang sama dapat dibaca secara berbeda oleh pengguna yang berbeda, tergantung pada konteks, generasi, dan komunitas interpretif masing-masing.

Penelitian lintas generasi di Universitas Telkom (2025) mengungkapkan perbedaan signifikan dalam persepsi emoji antara Generasi X dan Generasi Z. Generasi X cenderung memahami emoji secara literal, sesuai dengan makna denotatif yang tampak. Sementara itu,

Generasi Z menggunakan emoji secara lebih ekspresif dan fleksibel, sering kali memaknainya secara kontekstual, ironis, atau bahkan sarkastik.

Fenomena ini dikonfirmasi oleh studi EERA (2025) yang menganalisis persepsi semantik dan emosional terhadap emoji di kalangan siswa sekolah menengah dan calon guru. Penelitian tersebut menemukan bahwa variabilitas interpretasi sangat tinggi—beberapa emoji menunjukkan makna yang berlawanan atau jauh dari penggunaan konvensional, terutama pada emoji yang mengekspresikan rasa jijik dan takut. Menariknya, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa yang lebih muda cenderung menginterpretasikan emoji lebih akurat dan konsisten dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, menunjukkan adanya literasi generasional terhadap simbol-simbol

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena perubahan makna dalam penggunaan emoji dan kode hibrida bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna sebagaimana dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh remaja dalam praktik komunikasi digital sehari-hari, bukan untuk menggeneralisasi secara statistik.

Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk:

- a. Mendeskripsikan secara rinci pola penggunaan emoji dan kode hibrida oleh remaja
- b. Menganalisis bagaimana perubahan makna terjadi dalam konteks komunikasi digital
- c. Menginterpretasikan temuan tersebut dalam kerangka filsafat bahasa dan semiotika

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dengan pendekatan netnografi (*netnography*). Netnografi adalah metode etnografi yang diadaptasi untuk meneliti budaya dan komunitas digital (Kozinets, 2010). Desain ini sesuai karena:

- a. Fenomena penggunaan emoji dan kode hibrida terjadi secara alami dalam ruang digital
- b. Remaja sebagai subjek penelitian berinteraksi dalam komunitas digital yang memiliki norma dan praktik kebahasaan tersendiri
- c. Peneliti dapat mengamati secara tidak mengganggu (*unobtrusive observation*) interaksi yang sudah terjadi

3.3. Sumber Data dan Kriteria Pemilihan

3.3.1. Data Primer

Tabel 1 percakapan digital

Platform	Jenis Data
WhatsApp	Percakapan grup dan pribadi (teks, emoji, stiker, kode hibrida)
Instagram	Kolom komentar, Direct Message, keterangan unggahan
TikTok	Kolom komentar
Discord	Percakapan server komunitas (jika ada akses)

3.3.2. Kriteria Pemilihan Subjek

Tabel 2 Subjek penelitian

Kriteria	Deskripsi
Usia	13-19 tahun (rentang usia remaja)
Status	Bersekolah di SMP/SMA atau sederajat
Intensitas penggunaan media sosial	Minimal 3 jam per hari
Platform yang digunakan	Aktif di minimal 2 platform (WhatsApp, Instagram, atau TikTok)
Kesediaan	Menyetujui informed consent (dengan persetujuan orang tua jika di bawah 18 tahun)

3.3.3. Data Sekunder

Data sekunder berupa:

- Literatur akademik tentang filsafat bahasa, semiotika, dan komunikasi digital
- Studi-studi terdahulu tentang penggunaan emoji dan kode hibrida
- Dokumentasi daring tentang perkembangan emoji dan bahasa gaul digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Pola Penggunaan Emoji pada Remaja

Berdasarkan analisis terhadap 287 percakapan digital dari 20 partisipan remaja (usia 13-19 tahun) yang aktif di WhatsApp, Instagram, dan TikTok, ditemukan beberapa pola penggunaan emoji sebagai berikut:

Tabel 3 Frekuensi dan Distribusi Emoji

Jenis Emoji	Frekuensi Kemunculan	Persentase	Contoh Penggunaan
Wajah tertawa (😂, 😄, 😁)	142	27,3%	Respons terhadap lelucon
Wajah tersenyum (😊, 😊, 😌)	98	18,8%	Sapaan, kesopanan
Wajah menangis (😭, 😢)	67	12,9%	Kesedihan berlebihan/kelucuan
Hati (❤️, 🧡, 💔)	55	10,6%	Dukungan, suka, patah hati
Api (🔥)	42	8,1%	Sesuatu yang keren/viral
Lain-lain	116	22,3%	Beragam emoji tematik

4.2. Pembahasan

4.2.1. Emoji dan Kode Hibrida dalam Perspektif Teori Tindak Tutur

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa emoji dan kode hibrida dapat dipahami sebagai penanda ilokusi (*illocutionary force indicators*) dalam kerangka teori tindak tutur John Searle. Dalam komunikasi tatap muka, penanda ilokusi diwujudkan melalui intonasi, ekspresi wajah, dan gestur. Dalam komunikasi digital berbasis teks, fungsi-fungsi tersebut diambil alih oleh emoji.

4.2.2. Emoji dalam Kerangka Semiotika Peirce

Menggunakan trikotomi tanda Peirce (ikon, indeks, simbol), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa emoji memiliki sifat hibrida yang dapat berfungsi sebagai lebih dari satu jenis tanda secara simultan.

4.2.3. Perubahan Makna sebagai Pergeseran dari Referensial ke Pragmatis

Filsafat bahasa tradisional, terutama dalam aliran referensialisme, berasumsi bahwa makna suatu tanda terutama ditentukan oleh referennya (objek atau keadaan di dunia yang ditunjuk). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital remaja, telah terjadi pergeseran fundamental dari makna referensial ke makna pragmatis.

4.2.4. Implikasi Terhadap Filsafat Bahasa

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi terhadap kajian filsafat bahasa:

a. Perluan Perluasan Teori Makna

Teori makna konvensional yang berpusat pada hubungan kata-objek perlu diperluas untuk mengakomodasi:

- 1) Makna multimodal (teks + gambar + kode)
- 2) Makna yang tidak tetap (berubah berdasarkan tren dan komunitas)
- 3) Makna yang disengaja ambigu (sarkasme, ironi, candaan)

b. Konsekuensi untuk Teori Tindak Tutur

Austin dan Searle mengasumsikan bahwa tindak tutur dilakukan melalui ujaran verbal. Penelitian ini menunjukkan bahwa emoji dapat melakukan tindak ilokusi secara otonom. Bahkan, dalam beberapa kasus, satu emoji (misal: "👍") sudah merupakan tindak tutur lengkap ("Saya setuju" atau "Saya mengakui pesan Anda").

c. Tantangan Terhadap Batas Bahasa

Wittgenstein dalam *Tractatus* menyatakan bahwa "batas bahasaku berarti batas duniaku". Jika emoji dan kode hibrida diterima sebagai bagian dari bahasa, maka dunia remaja digital mencakup realitas-realitas semiotik yang tidak tersedia bagi generasi yang tidak menguasai sistem tanda tersebut. Hal ini berimplikasi pada adanya kesenjangan pemahaman lintas generasi yang bersifat epistemik, bukan sekadar perbedaan preferensi gaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai filsafat bahasa dan perubahan makna di era budaya digital melalui analisis penggunaan emoji dan kode hibrida pada remaja, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Pola Penggunaan Emoji dan Kode Hibrida

Remaja menggunakan emoji dan kode hibrida sebagai sistem komunikasi yang terstruktur dan memiliki pola tertentu. Emoji dominan ditempatkan di akhir kalimat (65,2%) dengan fungsi penguatan atau penegasan makna. Emoji tertawa (😂, 🤔, 😊) menjadi jenis

yang paling sering digunakan (27,3%), diikuti oleh emoji wajah tersenyum (18,8%) dan wajah menangis (12,9%). Sementara itu, kode hibrida terbagi ke dalam lima kategori: singkatan alfanumerik (g2g, b4, lol), kode angka sebagai pengganti kata (5, 4, 2), manipulasi grafis (alternating caps, pengulangan huruf), serta stiker dan GIF sebagai pengganti teks.

5.1.2. Perubahan Makna di Era Digital

Penelitian ini menemukan bahwa telah terjadi pergeseran makna yang signifikan pada sejumlah emoji ketika digunakan oleh remaja dibandingkan makna konvensional yang ditetapkan oleh Unicode. Contoh paling mencolok adalah emoji 😊 (wajah tersenyum sedikit) yang secara resmi bermakna positif, tetapi oleh remaja justru digunakan sebagai ekspresi sarkasme, ketidaknyamanan, atau sindiran halus. Emoji 😭 (wajah menangis keras) bergeser dari ekspresi kesedihan menjadi ekspresi tertawa terbahak-bahak. Emoji 💀 (tengkorak) yang semula bermakna kematian kini digunakan untuk mengekspresikan "sesuatu yang sangat lucu sampai mati".

Perubahan makna ini bersifat kontekstual dan komunitas-dependent. Satu emoji yang sama dapat memiliki makna berbeda tergantung pada hubungan antar komunikator, topik pembicaraan, platform yang digunakan, dan komunitas referensi. Ambiguitas makna ini bukanlah kelemahan, melainkan fitur dari sistem komunikasi digital remaja yang memungkinkan nuansa ekspresif yang kaya.

5.1.3. Perspektif Filsafat Bahasa

Dalam kerangka teori tindak tutur (Austin dan Searle), emoji berfungsi sebagai penanda ilokusi yang menggantikan peran intonasi, ekspresi wajah, dan gestur dalam komunikasi tatap muka. Emoji dapat berfungsi untuk meredam kekuatan ilokusi dari tindak tutur yang mengancam muka, membatalkan makna literal dari pernyataan verbal, serta menegaskan solidaritas dan keakraban antar komunikator.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, emoji menunjukkan sifat hibrida yang dapat berfungsi secara simultan sebagai ikon (kemiripan visual), indeks (hubungan sebab-akibat atau asosiatif), dan simbol (kesepakatan konvensional). Temuan unik menunjukkan bahwa beberapa emoji, seperti 💀, telah mengalami pergeseran indeksikal—hubungan antara tengkorak dan "sesuatu yang lucu" sama sekali tidak bersifat ikonik maupun simbolik konvensional, tetapi telah menjadi penanda yang hanya dapat dipahami oleh anggota komunitas digital remaja.

5.2 Saran

5.2.1 Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Perbanyak jumlah peserta dan lakukan di berbagai daerah (kota dan desa)
- b. Teliti perubahan makna emoji dari waktu ke waktu (bisa beda setiap bulan)
- c. Bandingkan penggunaan emoji antar generasi (Gen Z, Milenial, Gen Alpha)

5.2.2 Untuk Guru dan Sekolah

- a. Pahami dulu arti emoji yang biasa dipakai siswa agar tidak salah paham
- b. Ajarkan siswa kapan boleh pakai bahasa digital dan kapan harus pakai bahasa formal
- c. Jangan langsung melarang emoji, tapi bimbing penggunaannya yang tepat

5.2.3 Untuk Orang Tua

- a. Belajar arti emoji dan singkatan digital yang anak pakai (misalnya: 😏 artinya bisa sindiran)
- b. Jangan langsung marah kalau anak pakai emoji yang aneh, tanyakan saja maksudnya
- c. Gunakan pemahaman ini untuk lebih dekat dengan anak, bukan untuk memata-matai

5.2.4 Untuk Remaja (Pengguna)

- a. Sadar kalau emoji yang kamu pakai bisa beda artinya bagi orang dewasa
- b. Kalau komunikasi dengan guru atau orang tua, gunakan emoji yang maknanya jelas
- c. Kreativitas berbahasa itu bagus, tapi tetap perhatikan siapa lawan bicaramu

5.2.5 Untuk Pembuat Aplikasi (WhatsApp, Instagram, TikTok)

- a. Beri keterangan atau panduan arti emoji yang update sesuai tren
- b. Buat fitur yang bisa menjelaskan makna emoji berdasarkan konteks percakapan
- c. Perbarui kategorisasi emoji sesuai dengan cara pengguna memakainya di dunia nyata

5.2.6 Untuk Masyarakat Umum

- a. Jangan anggap bahasa digital remaja sebagai bahasa yang "rusak" atau "salah"
- b. Belajar membaca konteks sebelum menafsirkan emoji
- c. Tanyakan langsung jika tidak paham maksud emoji yang dikirim remaja

DAFTAR REFERENSI

- Danesi, M. (2017). *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet*. London: Bloomsbury Academic.
- Evans, V. (2017). *The Emoji Code: How Smiley Faces, Love Hearts and Thumbs-up Are Changing the Way We Communicate*. London: Michael O'Mara Books Limited.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Dresner, E., & Herring, S. C. (2010). Functions of the Nonverbal in CMC: Emoticons and Illocutionary Force. *Communication Theory*, 20(3), 249–268.
- Fernandez-Julia, O., Gomez-Camacho, A., & Fernandez, O. M. (2025). K pasa bro? Code mixing and multimodal elements in WhatsApp communication in vulnerable and non-vulnerable contexts. *IJERI: International Journal of Educational Research and Innovation*, (23).
- Grosz, P. G., Greenberg, G., De Leon, C., & Kaiser, E. (2023). A semantics of face emoji. *Linguistics and Philosophy*, 46(4), 905–957.
- Kaye, L. K., Rodriguez-Cuadrado, S., Malone, S. A., Wall, H. J., Gaunt, E., Mulvey, A. L., & Graham, C. (2021). How Emotional Are Emoji?: Exploring the Effect of Emotional Valence on the Processing of Emoji Stimuli. *Computers in Human Behavior*, 116, 1–8.
- Lumban Gaol, R., & Zaharani, H. (2026). Language Philosophy and Changes in Meaning in Digital Culture. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 31–38.
- Maier, E. (2023). The pictorial semantics of emojis. *Linguistics and Philosophy*, 46, 905–957.
- Marino, G. (2025). Colon + Hyphen + Right Paren: At the Origins of Face Semiotics from Smileys to Memes. *Signs and Society*, 13(1).
- McDonald, L. (2024). Making Sense of Emoji. *Philosophy*, 99(3), 413–435.
- Opoku-Fofie, S., & Quarcoo, K. N. A. (2026). Semantic Shift in Emoji Usage Among Generation Z in WhatsApp Group Chats. *Journal of Applied Linguistics*, 5(2), 121–132.
- Riordan, M. A. (2017). The Communicative Role of Non-Face Emojis: Affect and Disambiguation. *Computers in Human Behavior*, 76, 75–86.
- Scheffler, T., Brandt, L., de la Fuente, M., & Nenchev, I. (2022). The Processing of Emoji-Word Substitutions: A Self-Paced-Reading Study. *Computers in Human Behavior*, 127, 1–11.
- Stormont, J. D. (2023). Emojis as Morphological Units. *Ergo: An Open Access Journal of Philosophy*, 10(0).